

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan hasil dari penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Toilet Training* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada tanggal 23-24 Juli 2017, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dengan melakukan pemberian kuisisioner terhadap pengetahuan, pola asuh, dan *toilet traininig* yang dilakukan di TK A di Annuqayah guluk-guluk sumenep.

Penyajian data hasil penelitian akan dimulai pada karakteristik anak yang terdiri dari pengetahuan orang tua, pola asuh, dan *toilet training*. Penyajian data dilanjutkan pada hasil penelitian berupa penilaian kuisisioner pengetahuan orang tua, pola asuh, dan *toilet training*. Penelitian ini telah ditentukan karakteristik responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini melakukan observasi dengan menggunakan lembar kuisisioner yang sudah tercantum untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan *toilet training*.Selanjutnya dilakukan pembahasan hasil yang diperoleh dari hasil uji Chi kuadrat untuk mengetahui mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan *toilet training*.

4.1. Data Umum

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Lokasi penelitian dekat dengan pesantren annuqayah guluk-guluk Sumenep, TK Annuqayah Guluk-Guluk berada di jalan Guluk-Guluk. Adapun fasilitas yang

dimiliki oleh TK Annuqayah Guluk-Guluk diantaranya: Terdapat 2 kelas A dan B yang berjumlah 79 anak, fasilitas dimasing-masing kelas terdapat papan tulis audio untuk senam dan kipang angin. Fasilitas yang ada di lokasi luar kelas terdapat 2 kamar mandi dan ruang pertemuan guru, TU ,ruang kepala sekolah dan ruang guru. Terdapat juga tempat bermain untuk anak-anak.

Di Tk annuqayah Guluk-Guluk mempunyai tenaga guru sebanyak 7, diantaranya 1 kepala sekolah dan 1 TU dan 5 guru pengajar, Dari 7 guru tersebut 1 lulusan sarjana pendidikan, 1 D3 IT, 1 lulusan D3 PAUD dan 4 guru lainnya lulusan pendidikan agama islam.

Adapun jadwal aktifitas aktif di TK Annuqayah Guluk-Guluk yaitu: hari senin sampai hari rabu masuk dari jam 07.30-10.00, hari kamis masuk jam 07-30-09.30, untuk hari jum'at libur, sabtu-minggu masuk dari jam 07.30-09.30.

4.1.2. Karakteristik Responden

a. Responden orang tua

1) Karakteristik orang tua responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada bulan Juli 2017

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	2	6.5 %
SMP	9	29,0 %
SMA	7	22,6 %
Sarjana	12	38,7 %
Total	30	100

Berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan terbesar adalah responden

dengan tingkat pendidikan yang terbanyak Sarjana sebanyak 12 orang (38,7%) dan yang terendah SD sebanyak 2 orang (6,5%), SMA sebanyak 7 orang (22,6%), sedangkan SMP sebanyak 9 orang (29,0%).

2) Karakteristik orang tua berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan berdasarkan pekerjaan di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada bulan Juli 2017

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	4	12,9 %
PNS	3	9,7 %
Swasta	5	16,1%
Wiraswasta	18	58,1%
Total	30	100

Berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pekerjaan terbanyak adalah responden dengan tingkat pekerjaan wiraswasta sebanyak 18 (58,1%), Swasta sebanyak 5 (16,1%), IRT sebanyak 4 (12,9%) dan PNS sebanyak 3 (9,7%).

b. Responden Anak

Dari hasil penelitian data umum responden anak meliputi usia, jenis kelamin, jenis toilet yang digunakan dirumah

1) Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan usia berdasarkan pekerjaan di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada bulan Juli 2017

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
3 – 4 Tahun	7	22.6 %
5 – 6 Tahun	23	74.2 %
Total	30	100

Berdasarkan hasil penelitian usia responden 3 – 4 tahun sebanyak 7 orang (22.6 %) usia responden 5 – 6 tahun sebanyak 23 orang (74,2%).

2) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada bulan Juli 2017

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Perempuan	19	35,5%
Laki – laki	11	61.3%
Total	30	100

Berdasarkan hasil penelitian responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (35,5%) dan laki – laki sebanyak 11 orang (61,3%).

3) Karakteristik responden berdasarkan jenis toilet yang digunakan dirumah

Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan jenis toilet yang digunakan dirumah di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada bulan Juli 2017

Jenis Toilet	Frekuensi	Presentase (%)
Toilet Duduk	8	25.8%
Toilet Jongkok	22	71.0%
Total	30	100

Berdasarkan hasil penelitian jenis toilet yang digunakan dirumah responden berjenis toilet duduk sebanyak 8 (25.8%) dan toilet jongkok sebanyak 22 (71.0%).

4.2. Data Khusus

4.2.1. Identifikasi kemampuan *toilet training* di TK Annuqayah guluk-guluk Sumenep

Tabel 4.6 Identifikasi kemampuan *toilet training* pada anak pra sekolah di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada bulan Juli 2017.

<i>Toilet training</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Kurangberhasil	1	3,2%
Berhasil	29	93,5%
Total	30	100

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden diketahui bahwa hampir semua berhasil 29 responden (93,5%) dan sebagian kecil kurang berhasil 1 responden (3,2%).

4.2.2. Identifikasi faktor tingkat pengetahuan orang tua di TK Annuqayah guluk-guluk Sumenep

Tabel 4.7 Identifikasi faktor kemampuan tingkat pengetahuan orang tua di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada bulan Juli 2017.

Pengetahuan orang tua	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	1	3,3%
Cukup	25	83,3%
Baik	4	13,3%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan orang tua cukup, dan 25 responden dengan karakteristik pengetahuan orang tua yang memiliki anak yang berhasil *toilet training* dan terdapat 1 orang tua dengan pengetahuan *toilet training* yang kurang.

4.2.3. Identifikasi faktor pola asuh orang tua di TK Annuqayah guluk-guluk Sumenep.

Tabel 4.8 Identifikasi faktor pola asuh orang tua di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada bula Juli 2017.

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Presentase (%)
Demokratis	1	3,3%
Otoriter	26	86,7%
Permitif	3	10,0%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden dapat diketahui pola asuh paling tinggi dilakukan oleh orang tua adalah otoriter sebanyak 26 responden yang melakukan pola asuh tersebut, terdapat juga pola asuh orang tua yang menggunakan pola asuh permitif sebanyak 3 responden dan hanya 1 orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis.

4.2.4. Analisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap toilet training di TK Annuqayah guluk-guluk Sumenep

Tabel 4.9 Analisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap *toilet training* di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada bula Juli 2017.

Pengetahuan Orang Tua	Toilet Training		Total
	Berhasil	Kurang Berhasil	
Baik	4 (13.3%)	0	4 (13.3%)
Cukup	25 (83.3%)	0	25 (83.3%)

Kurang	0	1 (3.3%)	1 (3.3%)
Total	29 (96.6%)	1 (3.3%)	30 (100%)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan orang tua terhadap keberhasilan *toilet training* didapatkan 4 responden yang masuk dalam kategori pengetahuan baik dan berhasil dalam *toilet training* , terdapat 25 responden yang masuk dalam kategori pengetahuan cukup dalam *toilet training*.

Peluang keberhasilan *toilet training* pada pengetahuan orang tua kategori baik 0,15% lebih kecil dari pada pengetahuan orang tua dengan kategori cukup.

4.2.5. Analisis hubungan pola asuh orang tua terhadap *toilet training* di TK Annuqayah guluk-guluk Sumenep

Tabel 4.10 Analisis hubungan pola asuh orang tua terhadap *toilet training* di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep pada bulan Juli 2017.

Pola Asuh	Toilet Training		Total
	Berhasil	Kurang Berhasil	
Demokratis	1 (3,33%)	0	1 (3,33%)
Otoriter	25(83,3%)	1(3,33%)	25(83,3%)
Permitif	3 (10%)	0	3 (10%)
Total	29(96,6%)	1(3,33%)	30 (100%)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua terhadap *toilet training* didapatkan bahwa 1 responden yang masuk dalam kategori pola asuh demokratis dan berhasil dalam *toilet training* , terdapat 25 responden yang masuk dalam kategori pola asuh otoriter dalam *toilet training* dan terdapat 3 responden dalam kategori permitif dan berhasil dalam *toilet training*.

Peluang keberhasilan *toilet training* pada pola asuh demokratis 0,03% lebih kecil dari pada pola asuh otoriter, peluang keberhasilan *toilet training* pada pola asuh otoriter 8,33% lebih besar dari pada pola asuh permitif, dan peluang keberhasilan pola asuh permitif 0,33% lebih besar dari pada pola asuh demokratis.

4.3. Pembahasan

a. Identifikasi kemampuan *toilet training* pada anak pra sekolah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas kemampuan toilet training berhasil, karena kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu (Hidayat 2005). Kemampuan *toilet training* pada anak usia 5-6 tahun menurut teori mengemukakan bahwa Pada tahapan usia 1–3 tahun atau yang disebut dengan usia *toddler*, kemampuan *sphincter* uretra yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang, dengan bertambahnya usia, kedua *sphincter* tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan rasa ingin defekasi. Walaupun demikian, satu anak ke anak yang lainnya mempunyai kemampuan yang berbeda dalam pencapaian kemampuan tersebut. Hal tersebut bergantung kepada beberapa faktor yaitu baik faktor fisik maupun faktor psikologis.

Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan

impuls atau rangsangan dan insting anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan penundaan pemuasan (Hidayat, 2005). Salah satu tugas keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah membentuk kemandirian. Faktor yang mempengaruhi adalah peran keluarga, dalam menjalankan peran ini keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor orang tua. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak adalah berada pada fase *anal* (1-3 tahun) dimana pada tahap ini daerah yang sensitif untuk memperoleh kenikmatan adalah pada daerah anus dan pada proses menahan juga pengeluaran kotoran .

b. Identifikasi faktor tingkat pengetahuan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas kemampuan pengetahuan orang tua cukup, karena faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep adalah pendidikan orang tua yang mayoritas sarjana. Pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup rata-rata memiliki tingkat pendidikan sarjana sebanyak 12 responden. Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan orang tua cukup, dan 25 responden dengan karakteristik pengetahuan orang tua yang memiliki anak yang berhasil *toilet training* dan terdapat 1 orang tua dengan pengetahuan *toilet training* yang kurang. Menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan salah satunya adalah tingkat pendidikan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi

melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang berupa tingkatan pengetahuan, adanya faktor pencetus dari pengetahuan seseorang yang nantinya berpengaruh dengan tindakan seseorang itu (overt behavior)(Notoatmodjo, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa hasil pengetahuan cukup hal ini dapat mempengaruhi beberapa faktor yaitu usia, pengalaman, tingkat pendidikan dan sosial budaya (Notoatmojo (2003).

c. Identifikasi faktor pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas kemampuan pola asuh orang tua otoriter, karena bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh.

Dalam penelitian ini ada salah satu orang tua yang memiliki pola asuh tersebut, dimana orang tua selalu memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi anaknya karena orang tua tersebut mempunyai pemikiran bahwa apa yang dilakukannya itu terbaik untuk anaknya. Selain itu orang tua tidak memberikan kesempatan untuk anaknya memberikan alasan disaat anak tersebut melakukan kesalahan. Dan orang tua tidak segan-segan untuk memarahi disaat anak itu membantah.

Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol anak. Berkenaan dengan pengertian pola asuh orang tua, Hurlock (1988), menjelaskan pola asuh orang tua sebagai cara orang

tua dalam mendidik anak, yaitu upaya orang tua yang diwujudkan berupa penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial anak, pendidikan anak, dialog dengan anaknya, kontrol terhadap perilaku anak, dan penentuan nilai-nilai moral terhadap anaknya. Tujuan pengasuhan menurut Hurlock untuk mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan dapat diterima oleh masyarakat. (dalam Casmini, 2007). Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua-anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti (Tri Marsiyanti & Farida Harahap, 2000). Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua seperti usia dan pengalaman mengasuh orang tua. Usia dan pengalaman mengasuh orang tua akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Hal tersebut dapat sejalan dengan pendapat Nursalam (2008) bahwa semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan untuk menjadi orang tua lebih baik. Dan sesuai dengan pendapat Edwards (2006) bahwa pengalaman orang tua sebelumnya merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan paling banyak pola asuh otoriter disebabkan karena bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, cenderung ragu, mudah gugup, menjadi tidak disiplin dan nakal.

d. Analisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap *toilet training*

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan orang tua terhadap keberhasilan *toilet training* didapatkan 4 responden yang masuk dalam kategori

pengetahuan baik dan berhasil dalam *toilet training* , terdapat 25 responden yang masuk dalam kategori pengetahuan cukup dalam *toilet training*.

Peluang keberhasilan *toilet training* pada pengetahuan orang tua kategori baik 0,15% lebih kecil dari pada pengetahuan orang tua dengan kategori cukup.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Anggita (2016) hubungan pengetahuan *toilet training* terhadap pelaksanaan *toilet training* menggunakan uji *Spearman Rank* disimpulkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Sewu Surakarta. Hasil penelitian ini didukung penelitian Irmaatus (2009) tentang gambaran pengetahuan ibu tentang kesiapan *toilet training* pada anak usia toddler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antarpengetahuan dengan kesiapan fisik maupun psikologis yang dipengaruhi oleh sikap ibu dalam melatih *toilet training* pada anak.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training terhadap pelaksanaan *toilet training* dimana ibu yang pengetahuan cukup cenderung melakukan pelaksanaan *toilet training* dengan baik pada anak. Dalam penelitian ini terdapat 25 ibu yang memiliki pengetahuan cukup namun pelaksanaan *toilet training* pada anak cukup baik dan 4 ibu yang memiliki pengetahuan baik namun pelaksanaan *toilet training* pada anak juga baik. Kondisi ini disebabkan adanya faktor lain yang berhubungan dengan pelaksanaan *toilet training*, diantaranya adalah sikap ibu dan jenis kelamin anak. Ibu yang pengetahuannya baik namun pelaksanaan *toilet training* pada anak kurang baik merupakan ibu bekerja. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Triningsih (2013) tentang pengaruh pendidikan kesehatan *toilet training* terhadap

tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* yang menyatakan bahwa pengalaman bekerja dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih yang dapat memberikan kemampuan dalam mengambil keputusan namun dalam hal ini ada 1 ibu yang pelaksanaan kurang baik tetapi memiliki pengetahuan yang baik, hal ini mungkin disebabkan oleh sikap ibu dalam kemampuan melatih *toilettraining* kepada anak yang kurang baik sehingga menyebabkan proses pelaksanaan *toilet training* yang kurang baik.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang. Karena didapatkan data dari sebagian besar orang tua di desa Guluk-Guluk terdapat 12 orang yang pendidikan terahir sarjana.

e. Analisis hubungan tingkat pola asuh orang tua terhadap *toilet training*

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua terhadap *toilet training* didapatkan bahwa 1 responden yang masuk dalam kategori pola asuh demokratis dan berhasil dalam *toilet training* , terdapat 25 responden yang masuk dalam kategori pola asuh otoriter dalam *toilet training* dan terdapat 3 responden dalam kategori permitif dan berhasil dalam *toilet training*.

Peluang keberhasilan *toilet training* pada pola asuh demokratis 0,03% lebih kecil dari pada pola asuh otoriter, peluang keberhasilan *toilet training* pada pola asuh otoriter 8,33% lebih kecil dari pada pola asuh permitif, dan peluang keberhasilan pola asuh permitif 0,33% lebih besar dari pada pola asuh demokratis.

Menurut teori menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif menitik beratkan pada kedisiplinan. Orang tua adalah seseorang yang dipercaya, dipatuhi, dan mengatur peraturan dalam keluarga. Orang tua melakukan pengawasan terhadap

anak dengan ketat dan bersifat membatasi. Apabila anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan akan mendapat hukuman. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, ragu, dan kurang kreatif. Diana Baumrind (dalam Casmini, 2007) menjelaskan bahwa bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu, pada pola asuh otoriter penerimaan (*responsiveness*) rendah dan tuntutan (*demandingness*) orang tua tinggi.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa paling tinggi pola asuh otoriter karena bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Pada pola asuh authoritarian, orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung membatasi keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, cenderung ragu, mudah gugup, menjadi tidak disiplin dan akal.